

ARCHETYPE

Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan

AL ILM AN NAFS / ILMU JIWA (PSIKOLOGI ISLAM)

AL ILM AN NAFS / SCIENCE OF THE SOUL (ISLAMIC PSYCHOLOGY)

Submit : 21 Juni 2022 Accepted : 22 Juni 2022 Published : 30 Juni 2022

Retno Anggraini

retno.a@unissula.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah.

ABSTRAK

Ilmu jiwa manusia yang populer disebut psikologi tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Psikologi konvensional memandang manusia secara parsial, tidak lengkap, dan tidak free-culture. Hal ini akan berdampak pada psikolog muslim yang memiliki kemungkinan risiko mengalami split personality karena konflik batini yang dialaminya ketika mulai berpraktik. Karya tulis ini merupakan hasil literature review terutama terhadap buku Profesor dr Malik B, Badri “Dilema Psikolog Muslim ” (1986). dan buku Paradigma Psikologi Islami (studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur’an) tulisan Profesor Doktor Baharuddin, M.Ag (2007). Hasil literature review ini khususnya mendapatkan informasi dasar tentang struktur manusia, motivasi dan Islamic-worldview, yang merupakan informasi awal Psikologi Islam.

Kata Kunci : Al Ilm An Nafs, Ilmu Jiwa, Psikologi Islam.

ABSTRACT

The science of human psychology which is popularly called psychology is not in accordance with Islamic values. Conventional psychology views humans as partial, incomplete, and not free-culture. This will have an impact on Muslim psychologists who have a possible risk of experiencing a split personality because of the inner conflict they experienced when they started practicing. This paper is the result of a literature review, especially the book of Professor dr Malik B, Badri “The Dilemma of Muslim Psychologists” (1986). and the book Paradigm of Islamic Psychology (study of Psychological Elements of the Qur’an) written by Professor Doctor Baharuddin, M.Ag (2007). The results of this literature review in particular get basic information about human structure, motivation and Islamic-worldview, which is the initial information on Islamic Psychology.

Keywords: Al Ilm An Nafs, Psychology, Islamic Psychology.



1. Pendahuluan

Ilmu psikologi barat (Eropa dan Amerika) telah berkembang di seluruh dunia khususnya Indonesia. Ilmu psikologi barat memuat teori-teori yang meliputi Psikoanalisa, Behaviorisme, Humanisme. Psikologi konvensional telah diakui dapat memberikan manfaat untuk mengarahkan dan mengubah perilaku negatif individu dan masyarakat. Saat ini wilayah barat (Eropa dan Amerika) mengalami bentuk kehilangan nilai moral, kriminalitas, arogansi, individualis, perbuatan merusak, dan perilaku menyalahkan diri sendiri atas gangguan mental dalam dirinya. Padahal realitanya, ilmuan psikologi barat (Eropa dan Amerika) menerbitkan hasil penelitian ke jurnal internasional yang terakreditasi tinggi setingkat *Scopus*.

Sejak tahun 1960, para ilmuan psikologi muslim dunia menyadari adanya teori-teori dari hasil pemikiran ilmuan Barat yang kemungkinan dapat menentang nilai-nilai keislaman. Badri (1985) dalam buku yang ditulis berjudul “Dilema Psikolog Muslim” menyatakan bahwa ilmu jiwa manusia yang berasal dari psikolog barat tidak sesuai dengan nilai-nilai ideologi seorang muslim yang baik, karena tidak memandang manusia secara utuh, hanya secara parsial dan tidak bebas budaya. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu psikologi barat tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman sehingga psikolog muslim menelaah lebih dalam terkait ilmu yang akan diimplementasikan dalam kehidupannya sebagai seorang psikolog.

Psikolog mempelajari dan mengkaji kembali terhadap ilmu psikologi yang terdahulu. Kesadaran sebagian ilmuan muslim menciptakan perkumpulan yang dibentuk organisasi psikolog muslim dunia yang dapat disebut *The International Association of Islamic Psychology* (IAIP) didirikan pada tahun 2017. Petentangan antara ilmu psikologi barat dengan nilai-nilai keislaman, maka diperlukannya kajian literatur terhadap ilmu psikologi barat

agar dapat menerapkan ilmu psikologi sesuai dengan kaidah Islam.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*. Cahyo, dkk., (2019) mengungkapkan bahwa *literature review* yakni salah satu metode ilmiah yang dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk melakukan penelitian.

Kajian literatur (*literature review*) yaitu suatu pencarian dan studi pustaka dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan topik tertentu (Marzali, 2016). Pada tahap awal pencarian artikel jurnal dari tahun 1986 sampai 2021 menggunakan kata kunci “paradigma psikologi islam”, “struktur manusia”, “motivasi” dan “*Islamic-worldview*”.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia ilmu pengetahuan, kesadaran atas kegagalan sekularisme, positivisme, empirisme dalam memberikan solusi kehidupan dan gagal membahagiakan manusia, mendorong munculnya aktivitas aktivitas ilmuan muslim dalam upaya menemukan dan melahirkan ilmu-ilmu yang Islam. Al-Faruqi, dkk., (1968) menyatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) maupun saintifikasi Islam (*Scientification of Islam*).

Kuntowijoyo (2007) menyatakan bahwa paradigma sebagai *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang selanjutnya menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.

Psikologi Islam meliputi konsep – konsep dasar yang menjadi fondasi atau asumsi dasar (*basic assumption*) tempat dibangunnya teori – teori tentang jiwa manusia selanjutnya.

Para pembelajar ataupun ilmuan muslim mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek utama diri manusia yang bisa ditemukan dari dalam Alqur’an yaitu

- a. Aspek jasmaniah (jismiah memiliki dimensi al-jism) yaitu seluruh organ fisik-biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem syaraf.
- b. Aspek nafsiah yaitu keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan. Aspek ini mengandung tiga dimensi, yaitu dimensi al-nafsu, al-'aql dan al-qalb.
- c. Aspek ruhaniah adalah keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi, yaitu dimensi al - ruh, dan dimensi al - fitrah.

Baharuddin (2007) menyusun tentang sifat dan kebutuhan dasar masing-masing dimensi jiwa manusia pada tabel 1.

Tabel 1. Sifat dan Kebutuhan Dasar Dimensi Jiwa Manusia.

Dimensi - Dimensi Jiwa	Sifat-Sifat Jiwa	Kebutuhan Dasar
Al-Fitrah	Suci/Quds	Keyakinan, Agama
Al-Ruh	Spiritual	Akrutualisasi Potensi
Al-Qalb	Emosional	Cinta dan Kasih Sayang
Al-Aql	Rasional	Penghargaan, Ingin Tau
Al-Nafsu	Kehidupan, Biologis	Keamanan
Al-Jisn	Keraguan, Fisik-Biologos	Biologis

Dari tabel 1 memperlihatkan bahwa manusia memiliki enam dimensi psikis yang membentuk suatu komposisi totalitas diri manusia.

Baharuddin (2007) menampilkan tabel 2. kebutuhan dasar manusia yang

terinspirasi dari teori hirarki kebutuhan Maslow.

Tabel 2. Kebutuhan Dasar Manusia



Memperhatikan istilah-istilah dalam mata kuliah psikologi konvensional, maka tampak bahwa psikologi faal membahas manusia aspek jasmaniah (jismiah) saja. Sedangkan mata kuliah Bioneuropsikologi berusaha membahas aspek jasmaniah dan aspek nafsiah saja. Aspek ruhaniah tidak pernah dibahas dalam psikologi modern atau konvensional, karena paradigma yang menjadi landasannya adalah sekuler, materialistic, positifisme dan rasionalisme. *Islamic psychology* adalah sesuatu yang dimulai dari asumsi yang berbeda dari *neuro-psychology*.

Psikologi transpersonal menjadi berhubungan antara psikologi dan spiritualitas (Puji & Hendriwinaya, 2015). Psikologi transpersonal mengintegrasikan konsep psikologi, teori dan metode dengan materi dan praktik dari disiplin rohani (Puji & Hendriwinaya, 2015). Psikologi Transpersonal dan kemudian Psikologi Positif sudah berusaha melibatkan masalah spiritualisme, *beyond ego*, *trans-personal* dan fenomena-fenomena yang melibatkan kemampuan manusia yang “luar biasa/istimewa”, namun kemudian sentralnya adalah pada kemampuan diri manusia dan alam. Tetap menyisihkan eksistensi Allah SWT sebagai tuhan. Bagi Islam keduanya (manusia dan alam) adalah bagian dari ciptaanNYA saja, eksistensi dan kekuatan apapun dari keduanya

adalah sesuai kehendakNYA. Jelaslah bahwa hal-hal yang bersifat ghaib, integral-transendental (Tauhidi) adalah khas milik psikologi islam.

Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation* yang merupakan dorongan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku. Dorongan dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan yang ada melalui dalam diri (intrinsik) atau luar diri (ekstrinsik). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dalam diri individu (Safitri & Susanto, 2019). Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang (Safitri & Susanto, 2019). Makalisang, dkk., (2021) menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang ingin tujuannya tercapai.

Rumhadi (2017) mengemukakan bahwa motivasi mengandung tiga komponen yaitu (1) menggerakkan individu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan, (2) mengarahkan individu untuk mencapai tujuannya, (3) menjaga dan menopang tingkah laku individu yang sesuai dengan jalur dan tujuannya.

Rahmawati, dkk., (2020) mengungkapkan bahwa pandangan Syed Naquib Al-Attas mengenai *worldview* dalam Islam berarti cara pandang seorang muslim mencakup aspek rohani dan jasmani berdasarkan realitas dan kebenaran sesuai dengan ayat-ayat Al-qur'an. Dikarenakan yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam bermakna sebagai pandangan Islam tentang wujud. Dapat berupa berbagai pandangan mengenai berbagai logis, di antaranya teologis, filosofis, ontologis, epistemologis, biologis, psikologis, sosiologis, arkeologis, dan sebagainya.

Al-Ghazali (2021) menjelaskan bahwa ilmu adalah representasi makna dari realitas, bentuk, mode, kuantitas, dan substansi rasional. Ketika ada yang menyatakan ilmu psikologi itu netral dari

segi agama benar netral, namun jika dilihat dari pandangan tidak netral karena melekat dengan ideologi, kepercayaannya, nilai-nilai yang diyakininya, spiritualitasnya, motivasinya, dan sebagainya.

4. Kesimpulan

Hasil kajian literatur (*literature review*) menunjukkan bahwa psikolog muslim membutuhkan kesadaran dan pemahaman tentang paradigma ilmu psikologi yang akan dipelajarinya atau telah dipelajari sebelumnya, agar tidak masuk dalam lubang biawak atau pun *split personality*. Ilmuan muslim sesuai dengan keimanannya, idealnya adalah memahami dan berparadigma Integral Transendental secara istiqamah (Tauhid/Ilahiah, Ilmiah, Akidah).

Perilaku ilmiah maupun keseharian seorang ilmuan muslim, idealnya ditandai dengan sikap atau perilaku yang Realistik, Objektif, Rasional, dan Proporsional. *Islamic Worldview* menunjukkan bahwa muslim yang berkembang dan di jalan kebenaran yang tepat, akan berperilaku selamat dan menyelamatkan. Islam, Ilmu dan Amal saling berhubungan sehingga dapat kembali kepada Sang Maha Pencipta sebagai manifestasi keimanan dan ketaatan ilmuan psikolog muslim.

Di saat seseorang ingin tahu tentang Jiwa manusia (Psiko Manusia), maka “membaca” atau bertanya (Iqra, meneliti, dan perilaku ilmiah selanjutnya) pada Pencipta manusia, melalui pembacaan wahyuNYA sebagai bentuk ibadah ilmiah (Iqra' Bismirobbik....Pada Ayat Kauliyah Dan Kauniyah Serta Sunnah), sekaligus mentaati Akidah-Ilmiah, akan mengantarkan muslim pada pemahaman tentang jiwa yang sehat wal'afiat dan “*Islam Rahmatan Lil'alamin*”.

5. Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail, R., dan Al-Faruqi, L.L. (1968). *The Cultural Atlas of Islam*. London : Macmillan Publishing Company.
- Al-Ghazali. (2021). *Kerancuan Filsafat* (Tahafut al Falasifah) (Terjemah:

- Achmad Maimun), Yogyakarta: Forum.
- Badri, M. B. (1986). Dilema Psikolog Muslim (terjemahan : Luxfiati, S.Z). Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Baharuddin (2007). Paradigma Psikologi Islami (studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cahyono, E.A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *JurnalKeperawatan*, 12 (2), 12-12.
- Kuntowijoyo. (2007). Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika, edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Makalisang, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Masa Covid-19 Di Sd Katolik 21 Gunung Tabor Manado. *Edu Primary Journal*, 2 (2), 74-85.
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1 (2), 27-36.
- Puji, P. P., & Hendriwinaya, V. W. (2015).TerapiTranspersonal. *Buletin Psikologi*, 23 (2), 92-102.
- Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). *Islamic Worldview: Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam. NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4 (2), 77-91.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, 11 (1), 33-41.
- Safitri, A., & Susanto, S. (2019). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi Dan Komitmen Terhadap Kinerja Karyawan PT. Askrindo Semarang. *Solusi*, 17 (3).